

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan muncul setelah orang mempersepsi suatu objek. Persepsi terhadap suatu objek dilakukan oleh lima indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan.(A. Wawan dan Dewi M, 2018).

Menurut Notoadmojo, 2003 dalam A. Wawan dan Dewi M, ada 6 tingkat pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif, yaitu:

1. Mengetahui (*Know*) pengetahuan merupakan sebagai pengingat materi yang sebelumnya sudah dipelajari.
2. Pemahaman (*comprehension*) berarti kemampuan secara akurat dalam menafsirkan objek yang telah diketahui dan dapat bagaimana menafsirkannya dengan benar.
3. Aplikasi (*application*) Didefinisikan dengan kemampuan dalam telah menggunakan materi yang dipelajari, dalam situasi dan kondisi kehidupan nyata.
4. Analisis (*analysis*) memiliki kemampuan untuk merepresentasikan suatu bahan atau sasaran sebagai suatu komponen, tetapi tetap memelihara hubungan satu sama lain dalam struktur organisasi.
5. Sintesis (*synthesis*) mengacu pada kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian menjadi keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (*evaluation*) mengacu pada kemampuan dalam membenarkan atau mengevaluasi suatu objek atau materi.

#### 2.2. Swamedikasi

##### 2.2.1. Pengertian Swamedikasi

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Swamedikasi didefinisikan pengobatan sendiri untuk mengobati keluhan diri sendiri, atau pilihan serta penggunaan obat-obatan individu, termasuk

pengobatan tradisional atau herbal untuk mengobati suatu penyakit atau kondisi sakit secara sendiri.(Ilmiah and Achiriani 2019)

Pengobatan sendiri sering digunakan untuk mengobati penyakit ringan atau umum di masyarakat seperti nyeri, pusing, flu, demam, batuk, tukak lambung, diare, *enterobakteri*, penyakit kulit, penyakit jantung dan penyakit lainnya. (BPOM, 2014).

### 2.2.2. Faktor-Faktor Swamedikasi

Menurut WHO, ada beberapa faktor yang mengakibatkan peningkatan kesadaran dalam pengobatan secara swamedikasi yaitu:

1. Faktor sosial ekonomi, seiring berkembangnya Persetujuan masyarakat, menyebabkan semakin tingginya pendidikan dan semakin mudahnya akses informasi.
2. Gaya Hidup, menyadari meningkatnya minat dalam menjaga kesehatan dibandingkan mengobatinya hal ini merupakan pengaruh dari adanya gaya hidup.
3. Produk obat diperoleh dengan mudah, pasien lebih memilih kemudahan untuk dapat membeli obat di mana saja, daripada konsekuensi waktu tunggu yang lama di klinik dan rumah sakit
4. Faktor Kesehatan Lingkungan, bersama mempraktikkan kebersihan yang baik, pemilihan nutrisi / zat gizi yang meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara kesehatan yang baik dan mencegah penyakit.
5. Tersedianya Produk Baru, obat baru di pasaran saat ini sudah banyak dan juga cocok dalam pengobatan swamedikasi. Beberapa obat juga ada yang sudah lama dikenal dan terindeks keamanannya dalam kategori obat umum, dan memiliki lebih banyak pilihan obat untuk pengobatan sendiri, dan banyak lagi. (Manan, 2014)

### 2.2.3. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengobatan sendiri (swamedikasi)

Menurut BPOM (2014) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengobatan sendiri (swamedikasi), dianataranya:

#### 1. Kesadaran akan situasi/kondisi untuk pengobatan sendiri

Pengobatan sendiri memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap kondisi pasien. Beberapa kondisi pasien seperti kehamilan atau berencana untuk hamil, menyusui, usia lanjut atau usia anak kecil, dan kondisi diet khusus. Mengkonsumsi obat-obatan dan suplemen makanan lainnya, masalah kesehatan baru ditangani oleh dokter, tidak seperti masalah yang sudah ada. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi pasien dan ibu hamil. Selama kehamilan pemilihan obat harus lebih diperhatikan. Hal ini karena ada beberapa obat pada bayi yang belum lahir memiliki efek yang tidak diinginkan. Beberapa obat juga diekskresikan dalam ASI, tetapi pada tingkat yang lebih rendah, mereka masih mempengaruhi bayi yang belum lahir dari wanita hamil. Pilihan obat juga harus dipertimbangkan untuk pasien dengan persyaratan diet khusus misalnya, mempengaruhi kandungan prinsip aktif obat, yang seringkali mencakup kadar gula yang cukup tinggi. Sirup harus digunakan dengan hati-hati padapasien yang sedang melakukan diet gula.

Dari perspektif ini, perlu untuk mengamati kondisi pasien sebelum pengobatan sendiri untuk mencegah terjadinya efek samping. Dengan kata lain, bacalah peringatan dan peringatan pada label dan brosur obat agar pemberian obat tepat sesuai dengan kondisi pasien.

#### 2. Memahami kemungkinan adanya interaksi obat

Banyak obat yang dapat berinteraksi dengan obat lain, selain itu dengan makanan dan minuman juga obat dapat berinteraksi.

Untuk menghindarinya, kenali dengan jelas nama obat dan bahan aktif obat yang akan digunakan dan tanyakan langsung kepada apoteker tentang interaksi obat. Sangat penting untuk membaca petunjuk pada kemasan atau label untuk menghindari hal-hal yang tidak perlu.

3. Dalam pengobatan sendiri harus mengetahui obat-obat yang digunakan.

Dalam pengobatan mandiri kelompok obat yang dapat digunakan bisa dibeli secara sendiri, namun dibatasi dan hanya untuk obat bebas yang diperbolehkan. Obat bebas merupakan obat dengan tanda logo hijau dan batas lingkar berwarna hitam, dan logo OTC Limited Edition adalah logo lingkaran dengan warna biru dengan batas lingkaran berwarna hitam. Pada kemasan obat, logo obat sering ditemukan.

4. Harus waspada terhadap kemungkinan efek samping

Efek obat tidak hanya efek farmakologis, tetapi juga efek samping pada obat. Efek samping akibat obat mungkin tidak memerlukan intervensi medis, tetapi beberapa obat harus dikelola dengan lebih hati-hati. Efek umum termasuk gatal, ruam, reaksi alergi, kantuk, mual, dan muntah. Pada semua orang efek samping dari obat tidak terjadi dan beberapa orang dapat mentolerir efek samping obat. Berhentikan penggunaan dan bicarakan dengan praktisi tenaga medis yang berkualifikasi segera untuk menghindari efek samping yang lebih serius.

5. Membeli obat harus lebih teliti

Hal lain yang perlu dipertimbangkan saat membeli obat adalah cara menyiapkan dan mengemasnya.

6. Mengetahui penggunaan obat yang benar

Hal pertama yang dapat diikuti dalam petunjuk pada label yaitu untuk membaca aturanpakai terlebih dahulu. Agar dapat mempertimbangkan penggunaan obat yang benar. Membaca

petunjuk pada label bertujuan untuk mendapatkan pengobatan/perawatan yang direkomendasikan dan hasil yang baik. Konsultaskan dengan dokter atau penyedia layanan kesehatan lainnya jika tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Ada banyak jenis obat, sehingga bentuk sediaan juga harus diperhatikan.

7. Mengetahui cara menyimpan obat dengan benar

Penyimpanan obat mempengaruhi efektivitas obat. Misalnya, formulasi oral seperti tablet, kapsul, dan bubuk dapat menyebabkan pertumbuhan bakteri dan jamur sehingga tidak boleh disimpan pada tempat yang lembab. Saat menyimpan obat, penting juga untuk memperhatikan tanggal kadaluwarsa obat.

#### 2.2.4. Keuntungan dan Kerugian Melakukan Swamedikasi

##### 1. Keuntungan melakukan swamedikasi

Menurut WHO *Drug information* Vol.14, (2000), ada beberapa keuntungan dalam melakukan swamedikasi, yaitu:

- a. Dapat mencegah dan mengobati gejala beberapa penyakit tanpa pergi ke dokter.
  - b. Membantu mencegah dan mengobati gejala penyakit ringan tanpa harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter.
  - c. Membantu kegiatan masyarakat tetap produktif.
  - d. Dapat menghemat dalam biaya medis serta mengganti obat resep yang umumnya mahal. Kepercayaan diri menambah dalam pengobatan sendiri karena mereka menjadi lebih aktif dalam menjaga kesehatan mereka.
- (Ilmiah and Achiriani 2019)

##### 2. Kerugian Melakukan Swamedikasi

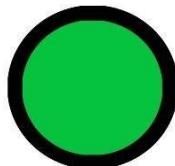
Menurut informasi Obat WHO Vol.4, (2000), kelemahan pengobatan sendiri adalah sebagai berikut.

- a. Munculnya interaksi antara obat untuk pengobatan sendiri dan obat lain.
- b. Kontraindikasi obat yang tidak diperhatikan dengan Status pasien seperti hamil, menyusui, penggunaan pada anak-anak, mengemudi, kondisi kerja, minum alkohol, dll.(Ilmiah and Achiriani 2019)

#### 2.2.5. Golongan Obat Untuk Swamedikasi

##### 1. Obat Bebas

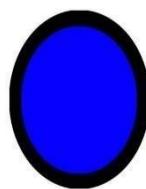
Obat bebas adalah obat bebas yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Ciri khas pada kemasan dan label obat bebas adalah lingkaran hijau dengan pinggiran hitam. (DepKes RI, 2006)



**Gambar 2. 1 Penandaan Obat Bebas**

##### 2. Obat bebas terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya mengandung obat keras, tetapi dapat dibeli bebas dan dengan tanda peringatan. Tanda pembeda pada kemasan dan label obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan pinggiran hitam.



**Gambar 2. 2 Penandaan Obat Bebas Terbatas**

Paket jilid counter berukuran panjang 5 (lima) cm, lebar 2 (dua) cm dan selalu terdapat tanda peringatan berupa persegi panjang hitam di atas lembaran putih. (DepKes RI, 2006).



**Gambar 2. 3 Tanda Peringatan Pada Obat Bebas Terbatas**

3. Obat Wajib Apotek

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan NO. 347/MENKES/SK/VII/1990. Tentang Obat Wajib Apotek yaitu obat keras yang dapat diserahkan oleh Apoteker kepada pasien di Apotek tanpa resep dokter.

4. Obat Tradisional

Obat tradisional adalah ramuan, bahan baku berupa bahan baku nabati atau hewani, bahan baku mineral, ekstrak (galenik) atau campuran bahan-bahan tersebut, yang telah digunakan selama berabad-abad untuk mengobati penyakit yang diderita masyarakat. (UU 36, 2009).

## **2.3. Batuk**

### **2.3.1. Pengertian Batuk**

Batuk adalah gangguan kesehatan yang diduga sebagai refleks pertahanan tubuh dengan mendorong keluarnya benda asing dari saluran pernapasan. Batuk juga dapat melindungi paru-paru dari aspirasi benda asing, yaitu benda asing yang dapat masuk melalui saluran pernapasan bagian atas atau saluran cerna. Saluran udara

bagian atas memanjang dari faring, trachea, dan bronkiolus ke parenkim paru-paru. (Djunarko *dkk*, 2011)

### 2.3.2. Patofisiologi Batuk

Epitelium saluran udara (bronkus dan trachea) bersentuhan dengan lapisan tipis lendir yang menutupinya dan dihilangkan dengan pergerakan sentrupetal atau serat mukosa. Batuk membersihkan saluran udara ketika terlalu banyak benda asing yang terhirup, ketika ada kelebihan lendir karena sekresi lendir yang berlebihan atau penurunan pembersihan, dan ketika ada sejumlah besar zat abnormal seperti edema atau nanah di jalan napas.

Refleks batuk diaktifkan oleh stimulasi reseptor, dan reseptor batuk termasuk dalam kelas reseptor yang dapat beradaptasi dengan cepat dengan adanya stimulan. Studi histologis saluran udara hewan dan manusia menunjukkan bahwa sebagian besar saluran udara memiliki ujung saraf di epitel. Ujung saraf ini banyak terdapat di dinding posterior trachea, apeks, dan bifurkasi saluran napas utama, jarang di saluran napas bawah, dan sama sekali tidak ada di bronkiolus. Selain saluran pernapasan bagian bawah, reseptor batuk juga ditemukan di faring. Reseptor batuk juga diaktifkan oleh rangsangan mekanis atau kimia. (Ikawati, 2011)

### 2.3.3. Jenis-Jenis Batuk

1) Berdasarkan produktivitasnya, batuk dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Batuk produktif (Batuk Berdahak)

Merupakan mekanisme pelindung yang berfungsi mengeluarkan zat asing (bakteri, kotoran, dll) dan dahak dari trachea. Jadi intinya jangan telan batu ini. (Apoteker, Farmasi, and Budi 2012)

b. Batuk non-produktif (Batuk Kering)

Berkarakter "kering" tanpa adanya dahak, atau karena situasi yang benar-benar tidak mungkin seperti tumor. Batuk jenis ini tidak perlu dan harus dihentikan. (Apoteker et al. 2012)

## 2) Batuk Berdasarkan durasinya

Batuk digolongkan menjadi 3 kategori berdasarkan durasinya, sebagai berikut:

### a. Batuk akut

Batuk akut merupakan batuk yang berkembang dan berlangsung selama kurang dari 3 minggu. Tingkat keparahan dan frekuensi penyebab batuk akut belum diteliti, tetapi dalam pengalaman klinis infeksi adalah penyebab batuk akut. Infeksi saluran pernapasan atas seperti sinusitis, sariawan, dan infeksi bakteri akut. Menderita batuk *reumatoïd*, PPOK akut, *eksaserbasi*, *rinitis*, *rhinitis* alergi dan peradangan. Infeksi virus pada saluran pernapasan atas Yang merupakan menjadi penyebab utama batuk akut. (Ikawati, 2011)

### b. Batuk subakut

Diklasifikasikan sebagai batuk subakut jika dialami selama 38 minggu. Untuk mendiagnosis penyebab batuk jenis ini, pendekatan klinis harus didasarkan pada pengobatan eksperimental dan terbatas pada pengujian laboratorium. Pasien dievaluasi untuk batuk kronis. Jika batuk tidak berhubungan dengan infeksi pernapasan. Penyebab batuk yang berlangsung selama 38 minggu dan dimulai adanya infeksi pada saluran pernafasan adalah sinusitis bakteri, batuk pasca infeksi dan asma. Batuk pasca infeksi didefinisikan sebagai batuk yang terjadi dengan ISPA tanpa komplikasi disertai dengan suara pernapasan seperti pneumonia (rontgen dada konvensional) dan asma, sehingga memerlukan pemeriksaan lebih lanjut untuk menduga asma. (Ikawati, 2011)

### c. Batuk kronis

Batuk ini berlangsung selama lebih dari 8 minggu, dan dapat disebabkan oleh penyakit yang banyak dan berbeda, sering kali menyebabkan satu atau lebih diagnosis. Diagnosis definitif batuk kronis didasarkan pada pengamatan pengobatan khusus untuk meredakan batuk. Dalam penelitian ini, 95% pasien mengalami

batuk kronis. Hal ini dapat disebabkan oleh *postnasal drip*, *sinusitis*, asma, *penyakit refluks gastroesofagus* (GRED), *bronkitis kronis* yang berhubungan dengan merokok, *bronkodilator*, atau penggunaan ACE inhibitor. Sisa lima pasien diaspirasi karena penyakit yang kurang umum seperti gagal jantung, kanker paru-paru, *sarkoidosis*, dan disfungsi *orofaringeal*. Batuk kronis juga bisa bersifat psikologis tanpa adanya penyebab fisik lainnya. (Ikawati, 2011)

#### 2.3.4. Penyebab Batuk

Berikut beberapa penyebab batuk yaitu:

- a. Infeksi saluran pernapasan atas, gejala seperti flu
- b. Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA)
- c. Alergi
- d. Asma atau TBC
- e. Zat asing
- f. Terkandung dalam saluran pernapasan.
- g. Tersedak saat minum susu, menghirup asap rokok
- h. Batuk psikogenik (batuk yang disebabkan oleh masalah emosional dan psikologis)
- i. Batuk yang disebabkan oleh makanan yang mengiritasi tenggorokan.
- j. Batuk karena kanker
- k. Batuk akibat sering merokok (batuk ini sulit diobati secara tuntas jika hanya obat batuk yang digunakan mengobati gejalanya)
- l. Batuk berdahak disebabkan oleh kelainan pada tubuh, terutama pada saluran pernapasan dan bronkitis. (Manan, 2014)

#### 2.3.5. Gejala-gejala

Batuk berdahak biasanya disebabkan oleh flu. Gejalanya adalah demam tinggi dengan otot tubuh bagian atas tegang, bersin, hidung tersumbat dan sakit tenggorokan. Namun, paru-paru yang meradang juga

menyebabkan batuk produktif. Jika tidak segera ditangani, batuk berdahak bisa terjadi. (Manan, 2014)

Batuk akut dengan dahak bisa sulit diobati. Batuk disertai dahak menyebabkan infeksi. Batuk berdahak yang berkepanjangan sering menyebabkan sakit tenggorokan dan obstruksi jalan napas pada anak-anak. (Manan, 2014)

#### **2.4. Pengobatan Batuk Secara Swamedikasi**

Pilihan obat batuk harus didasarkan pada apakah batuk tersebut berdahak atau tidak berdahak, tergantung pada jenis batuk yang dialami. Untuk batuk dengan dahak, digunakan golongan ekspektoran (pengangkatan dahak) dan agen mukolitik (pengangkatan dahak). Golongan antitusif (penekan batuk) digunakan pada jenis batuk yang kering atau tidak berdahak. (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

##### **2.4.1. Obat Batuk Berdahak**

Contoh obat batuk berdahak:

a. Ekspektoran

Guaifenesin termasuk golongan ekspektoran. Guaifenesin mengencerkan dahak dan membuatnya lebih mudah untuk mengeluarkan dahak dari saluran pernapasan. (Marhamah 2019)

b. Mukolitik

Ambroxol merupakan obat mukolitik yang fungsinya mengencerkan dahak. (Marhamah 2019)

##### **2.4.2. Obat Batuk Kering**

Contoh obat batuk kering:

1. Dextrometorphan HBr

2. Dekstrometorfan HBr adalah obat batuk yang bekerja dalam menghambat pusat batuk yang ada di otak termasuk golongan antitusif. Dextrometorphan HBr dapat membantu meredakan batuk tidak berdahak/batuk kering. (Marhamah 2019)

3. Difenhidramin

Difenhidramin termasuk dalam golongan antihistamin atau antihistamin, tetapi juga dapat bertindak sebagai penekan batuk.(Marhamah 2019)

#### 2.4.3. Obat Batuk Tradisional

Contoh obat batuk tradisional:

1. Jahe : Dengan cara mengiris jahe lalu direbus, kemudian air rebusan jahe diminum.
2. Jeruk nipis : Dengan cara ambil perasan jeruk nipis. Kemudian campur dengan air hangat.
3. Bawang putih : Dikonsumsi atau di jus.
4. Daun Semanggi : Daun semanggi di cuci bersih kemudian direbus. Angkat, saring dan biarkan agak dingin. (Marhamah 2019)